

## GAYA KEPEMIMPINAN DAN INTENSITAS KOMUNIKASI GPPT DENGAN EFEKTIVITAS KELOMPOK DI SEKOLAH PETERNAKAN RAKYAT

### *Styles of Leadership and Communication Intensity GPPT with Group Effectiveness in the Farm School*

Ibnu Harits Alfathan<sup>1)</sup>, Amiruddin Saleh<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia  
E-mail: [inuharits@apps.ipb.ac.id](mailto:inuharits@apps.ipb.ac.id); [amiruddinsa@apps.ipb.ac.id](mailto:amiruddinsa@apps.ipb.ac.id)

#### **ABSTRACT**

Bogor Agricultural University established School of the Community Farming by carrying the motto SPR1111 which means 1000 productive cows, 100 bulls, 10 strategies, and one vision of realizing a sovereign breeder. Leadership style in group communication can realize the level of group effectiveness towards the SPR members. The high level of group effectiveness in the members affects the level of motivation of livestock in group members. This research aimed to analyze the leadership style, the intensity of communication, and the leadership style, and the intensity of group communication with effectiveness of SPR group of Muara Enim Subdistrict. Sampling for selected SPR groups was based on a cluster random sampling of samples obtained from the results of the decision of the meeting with the chairman and the eight GPPT members and SPR managers. Present showed that there was a significant correlation between participative leadership style, directive, supportive, Achievement-Oriented with group effectiveness in SPR Muara Tigo Manunggal and communication intensity on frequency of communication with group effectiveness in achieving group objectives in SPR Muara Tigo Manunggal.

*Keywords: intensity of communication, group effectiveness, leadership*

#### **ABSTRAK**

Institut Pertanian Bogor mendirikan Sekolah Peternakan Rakyat dengan mengusung motto SPR1111 yang berarti 1000 ekor betina produktif, 100 ekor pejantan, 10 strategi, dan satu visi, yaitu mewujudkan peternak yang berdaulat. Gaya kepemimpinan dalam komunikasi kelompok yang tepat dapat mewujudkan tingkat efektivitas kelompok terhadap anggota SPR tersebut. Tingkat efektivitas kelompok yang tinggi pada anggota mempengaruhi tingkatan motivasi berternak pada anggota kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan, intensitas komunikasi, serta gaya kepemimpinan dan intensitas komunikasi kelompok dengan efektivitas kelompok SPR Kecamatan Muara Enim. Pengambilan sampel untuk kelompok SPR terpilih adalah berdasarkan cluster random sampling dari sampel yang diperoleh dari data hasil keputusan rapat dengan ketua dan delapan anggota GPPT serta manajer SPR. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan direktif, partisipatif, suportif, *Achievement-Oriented* dengan efektivitas kelompok di SPR Muara Tigo Manunggal dan intensitas komunikasi pada frekuensi komunikasi dengan efektivitas kelompok pada tercapainya tujuan kelompok di SPR Muara Tigo Manunggal.

Kata Kunci: intensitas komunikasi, keefektifan kelompok, kepemimpinan

#### **PENDAHULUAN**

Sekolah Peternakan Rakyat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemberdayaan peternak agar mereka menjadi aset pembangunan. Kelompok ini bernama SPR, berstatus sebagai kelompok di bidang peternakan. Institut Pertanian

Bogor mengembangkan SPR untuk mewujudkan harapan tersebut dengan mengusung motto SPR1111 yang berarti 1000 ekor betina produktif, 100 ekor pejantan, 10 strategi, dan satu visi yaitu mewujudkan peternak yang berdaulat. Terbentuk perusahaan kolektif dan tidak ada pedagang perantara. Perusahaan kolektif ini memiliki mitra-

mitra untuk menjual ternak atau daging ke pasar. Di sini, pemerintah juga memberikan bea masuk terhadap daging, bakalan, dan betina produktif. Bea masuk tidak dikenakan pada ternak bibit (LPPM IPB 2015). Sekolah Peternakan Rakyat sudah dilaksanakan di beberapa kabupaten di Indonesia dan sekarang sudah menjadi program nasional dengan sebutan Sentra Peternakan Rakyat. Kabupaten Muara Enim, Kecamatan Muara Enim merupakan salah satu daerah potensial khususnya pada Desa Muara Harapan, Saka Jaya, Harapan Jaya, Tanjung Jati, Lubuk Empelas, Air Lintang, Muara Lawai, dan Muara Enim. Mengacu pada Permentan 50/2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, Kepmentan 43/2015 tentang Penetapan Kawasan Sapi Potong, Kerbau, Kambing, Sapi Perah, Domba dan Babi Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak, maka pendekatan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan ke depan akan ditempuh melalui pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang didalamnya menerapkan Sekolah Peternakan Rakyat (Ditjen PKH 2015).

Sekolah Peternakan Rakyat tidak terlepas dari peranan anggota kelompok dalam berkomunikasi, bertukar pikiran, dan saling memotivasi serta mengupayakan tujuannya agar efisien. Segala sesuatu yang disampaikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan terjadi pada taraf kedalaman yang berbeda-beda. Melalui SPR diharapkan para peternak dapat saling berinteraksi, sehingga mempunyai dampak saling membutuhkan, saling meningkatkan, saling memperkuat, sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola sistem peternakan secara potensial.

Pengembangan di bidang peternakan dapat dilakukan dengan berbagai upaya dengan harapan semakin banyak peternak yang terhindar dari pengangguran, kemiskinan yang diakibatkan oleh kurang efektifnya produktivitas. Pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan partisipasi dan kepemimpinan dari kelompok yang diberdayakan. Pemimpin merupakan suatu

sosok yang sangat dipandang dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu, dalam pengelolaan suatu kelompok, pemimpin menjadi salah satu tokoh yang mempersuasi anggotanya dalam pencapaian tujuan dan orientasi tugas kelompok. Cara yang digunakan oleh pemimpin untuk mempersuasi anggotanya tersebut tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan menurut Manulang (2001) menyatakan sebagai suatu proses memengaruhi orang lain untuk berbuat guna mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan. Intensitas komunikasi yang tepat dapat memberikan kemudahan bagi seorang pemimpin untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Efektivitas kelompok berperan penting dalam mencapai tujuan kelompok, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki dorongan kepemimpinan yang baik akan mampu mempengaruhi anggotanya untuk dapat terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Kepemimpinan dibutuhkan dalam proses pemberdayaan karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggotanya guna mencapai tujuan bersama. Andrew dan Dubrin (2006) juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kekuatan yang dinamis dalam memotivasi dan mengkoordinasi anggota kelompoknya. Untuk itu, dukungan kepemimpinan dalam tercapainya tujuan sangat dibutuhkan baik oleh kelompoknya maupun oleh anggota kelompoknya. Kepemimpinan juga memiliki andil dalam mempengaruhi efektivitas kegiatan pemberdayaan terhadap anggota kelompok. Untuk itu, permasalahan umum yang dibahas dalam penelitian adalah **bagaimana hubungan gaya kepemimpinan dan intensitas komunikasi GPPT dengan efektivitas kelompok Sekolah Peternakan Rakyat?**

Tercapainya tujuan kelompok untuk mendapatkan ternak yang berkualitas dan kuantitas yang tinggi, maka perilaku peternak dalam usaha ternak juga harus diperhatikan, gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi tingginya tingkat pencapaian tujuan dan produktivitas serta adanya intensitas komunikasi yang baik

menunjang keberhasilan program peningkatan usaha ternak. Berdasarkan fenomena di atas, maka dirumuskan masalah penelitian berikut:

1. Bagaimanakah gaya kepemimpinan SPR di Kecamatan Muara Enim?
2. Bagaimanakah intensitas komunikasi SPR di Kecamatan Muara Enim?
3. Bagaimanakah hubungan gaya kepemimpinan, dan intensitas komunikasi GPPT dengan efektivitas kelompok di SPR Kecamatan Muara Enim?

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Sekolah Peternakan Rakyat dan Gugus Perwakilan Pemilik Ternak**

Sekolah Peternakan Rakyat berangkat dari filosofi bahwa pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang mensejahterakan peternak rakyat hanya dapat diperoleh apabila pemerintah dan para pihak melakukan berbagai upaya yang memperhatikan prinsip satu manajemen, pengkelompokan (konsolidasi) pelaku, dan pemberdayaan peternak dalam rangka terwujudnya populasi ternak berencana. SPR adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang didalamnya terdapat satu populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih, dan sumberdaya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan). SPR mengoptimalkan pemanfaatan sumber dana dan sumberdaya menuju bisnis kolektif dari semua pihak, yaitu fasilitas dari: 1) Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan berupa sarana dan pelayanan teknis; 2) Pemerintah Daerah berupa sarana dan pelayanan pemasaran; 3) Akademisi, Badan Penelitian dan Pengembangan, Badan Pengembangan SDM berupa pengawalan dan pendampingan SDM; 4) Kementerian/Lembaga Terkait berupa layanan ekonomi; dan 5) Swasta berupa asuransi, kemitraan dan investasi (Ditjen PKH 2015).

Sekolah Peternakan Rakyat adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang didalamnya terdapat populasi ternak tertentu yang

dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih, dan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan). Sekolah Peternakan Rakyat adalah proses pembelajaran secara aplikatif, partisipatif, sistematis, dan terstruktur dengan cara pemberian akses informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, serta penguatan kendali produksi dan pasca produksi ternak yang dilaksanakan di SPR (Ditjen PKH 2015). Tujuan utama pengembangan SPR untuk membangun peternakan dan kesehatan hewan menurut LPPM (2015) sebagai berikut:

- 1) Berdirinya perusahaan kolektif peternakan berbadan hukum milik peternak berskala kecil yang dikelola secara profesional dan proporsional;
- 2) Ternak pedaging atau ternak perah atau ternak unggas yang berkualitas dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan bagi masyarakat Indonesia;
- 3) Ternak bibit bersertifikat (pedaging, perah, atau unggas) untuk memenuhi kebutuhan peternak lainnya; dan
- 4) Kedaulatan peternak berskala kecil dan posisi tawar yang lebih tinggi.

Menurut Ditjen PKH (2015) ada sepuluh strategi utama yang diterapkan dalam SPR untuk meningkatkan produktivitas ternak, yaitu:

- 1) Melaksanakan seleksi ternak berdasarkan satu atau lebih sifat ekonomisnya secara sistematis dan terstruktur;
- 2) Melakukan pengukuran dan pencatatan parameter teknis terkait sifat ekonomisnya seperti bobot lahir, bobot sapih, pertumbuhan bobot badan per hari, produksi susu per hari, dan bobot telur;
- 3) Membangun dan mengembangkan usaha kolektif dalam satu manajemen untuk komoditas ternak dan komoditas lainnya yang dimiliki peternak;
- 4) Mempercepat pertumbuhan populasi ternak dengan meningkatkan angka kelahiran dan menurunkan angka kematian;
- 5) Memperbanyak jumlah induk beranak;
- 6) Memantau kinerja reproduksi dan kesehatan ternak secara periodik;
- 7) Menyediakan pakan secara berlebihan;

- 8) Mengoptimalkan penggunaan feses ternak dan hasil-samping pertanian untuk direkayasa menjadi sumber pakan bergizi;
- 9) Meramu ransum yang tepat sesuai kandungan nutrisi untuk meningkatkan daya cernanya; dan
- 10) Mengikuti petunjuk berbisnis kolektif yang antara lain meliputi: manajemen, kepemimpinan, kewirausahaan, tata niaga, dan aspek non-teknis lainnya.

Agar SPR berjalan sesuai dengan fungsinya, maka diperlukan manajer dan Gugus Perwakilan Pemilik Ternak (GPPT) dalam pengelolaan bisnis secara kolektif (Ditjen PKH 2015). Gugus Perwakilan Pemilik Ternak adalah sekelompok orang (terdiri dari sembilan orang) yang dipilih secara demokratis dari-oleh-untuk peternak yang berfungsi menentukan arah pengembangan usaha bisnis kolektif (Ditjen PKH 2015). GPPT mempunyai hak dan kewajiban (tugas) dalam menjalankan perannya, berikut hak dan kewajiban GPPT.

- 1) Hak GPPT:
  - a. Memperoleh honor untuk kegiatan SPR sesuai dengan Surat Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran (KPA)/Pejabat Pembuatan Komitmen (PPK) Satker Dinas Provinsi/Kabupaten Kota.
  - b. Mendapat arahan dan kebijakan dalam rangka pelaksanaan dan pemantapan SPR.
  - c. Mengikuti bimbingan teknis.
- 2) Kewajiban/Tugas GPPT:
  - a. Menetapkan potensi dan merumuskan pemanfaatan sumber daya lokal, melakukan rekapitulasi asset ternak dan non ternak serta sarana pendukung lainnya di dalam SPR dan melakukan penyusunan data base ternak dalam satu manajemen.
  - b. Menyusun, merancang dan mengawasi kegiatan agribisnis yang bisa diterapkan kepada semua peternak seperti: diversifikasi usaha, kegiatan promosi dan pemasaran produk peternakan, perlindungan harga dan produk hewan.
  - c. Menyusun rencana aksi kegiatan SPR bersama-sama dengan Dinas Kabupaten/Kota, Manajer dan Perguruan

Tinggi/Badan Litbang, meliputi perencanaan kegiatan (waktu dan tempat) yang akan dilaksanakan di dalam SPR seperti sosialisasi kegiatan, bimbingan teknis, penguatan sarana dan prasarana, menjangkau kemitraan dan lain-lain.

- d. Menyusun dan melaporkan perkembangan SPR setiap bulan kepada Kepala Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi/Kabupaten/Kota paling lambat tanggal 5 bulan berikutnya meliputi kegiatan yang dilakukan, permasalahan yang ditemui dan rencana tindak lanjut/solusi.

LPPM IPB (2015) menjelaskan tentang proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh SPR ialah dilakukannya pendampingan oleh pakar yang berkompeten selama empat tahun berturut-turut. Pakar berasal dari beberapa disiplin ilmu (teknik ternak dan nonteknis). Proses tersebut dibagi menjadi empat bagian. Selain itu agenda yang diadakan yaitu studi banding. Studi banding dilakukan untuk membuka wawasan peternak. Persiapan pendirian dan pembentukan perusahaan kolektif secara legal dalam bentuk CV akan diwujudkan. Selama proses pendampingan ini, apapun pengetahuan yang diinginkan oleh peternak akan diberikan melalui pendekatan *learning by doing*. Pelaksanaan belajar-mengajar ini tak selamanya dilakukan di dalam ruangan tertutup tetapi bisa dilakukan dimana saja dan praktek mengenai teknis lapangan akan diberikan secara lebih banyak dan lebih intens daripada teori. LPPM IPB (2015) menjelaskan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahun pertama, konsep perusahaan kolektif harus dikuasai oleh peternak, solidaritas peternak dalam komunitas SPR harus terbentuk, dan pendirian SPR-1111 melalui deklarasi, dan inventarisasi data ternak secara lengkap harus sudah lengkap.
- 2) Tahun kedua dan ketiga, peternak akan memperoleh pemahaman aspek teknis dan non-teknis. Dalam kurun waktu itu, beberapa peternak akan dibina menjadi kader (guru) yang masing-masing menguasai satu teknis tertentu sesuai bakat dan kemampuannya.

- 3) Pada tahun keempat, aspek non-teknis harus sudah mantap dan matang.

### **Gaya Kepemimpinan dan Intensitas Komunikasi**

Menurut Lord & Maher (Nye & Simonetta 1996, dalam Muh Su'ud 2000), seseorang menjadi pemimpin karena dipersepsikan pihak lain sebagai pemimpin. Pemimpin adalah obyek persepsi, apakah akan dipersepsi sebagai orang yang kredibel, juga tergantung pada pelaku persepsi dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Penjelasan yang lebih spesifik tentang gaya kepemimpinan dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (dalam Thoha 2001), yaitu pola perilaku yang diperlihatkan oleh orang itu pada saat mempengaruhi aktivitas orang lain seperti yang dipersepsikan orang lain. Gaya kepemimpinan yang dimaksudkan dalam pengertian ini merupakan persepsi orang lain, pengikut atau bawahan yang akan dipengaruhi perilakunya dan bukannya persepsi pemimpin itu sendiri. Segala sesuatu yang dikatakan, dilakukan dan segala perasaan yang ditunjukkan adalah diamati oleh orang lain dan memiliki pengaruh terhadap organisasi. Para pemimpin mewarisi tanggung jawab untuk memberi teladan perilaku yang diinginkan bukan hanya untuk memberi manfaat bagi organisasi, tetapi juga manfaat bagi orang-orang yang mereka bimbing. Di sepanjang sejarah, model-model memiliki pengaruh yang penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Peran sebagai seorang pemimpin diperlukan teknik-teknik tertentu agar anggota atau anggotanya dapat mencapai tujuan dengan baik. Menurut Wahjosumidjo (1999) bahwa seorang pemimpin memiliki kecerdasan, pertanggung jawaban, sehat dan memiliki sifat-sifat antara lain dewasa, keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan prestasi serta sikap hubungan kerja kemanusiaan. Sebaliknya dalam realitas sosial modern, juga dikenal pemimpin karismatik, terutama dalam lingkungan sosial dan politik

Seorang pemimpin menggunakan gaya-gaya kepemimpinan dalam menjalankan kelompok atau kelompok yang dipimpinya. Gaya-gaya kepemimpinan yang digunakan harus disesuaikan

dengan keadaan intern anggota atau anggotanya maupun keadaan kelompok atau kelompok yang dipimpinya. Salah satunya menurut House (1971) dalam Robbins (2002), terdapat empat macam gaya kepemimpinan, yaitu:

1. Kepemimpinan direktif, gaya kepemimpinan diharapkan pemimpin memberikan panduan atau arahan kepada anggota kelompok mengenai apa dan bagaimana cara menjalankan tugas-tugas kekelompokannya;
2. Kepemimpinan suportif, disini pemimpin akan lebih menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan karyawan, bersikap ramah, dan memperlakukan anggota kelompok sebagai orang yang setara dengan dirinya;
3. Kepemimpinan partisipatif mewajibkan pemimpin harus selalu berkonsultasi dengan para karyawan dan serius mempertimbangkan gagasan mereka pada saat pengambilan keputusan;
4. Kepemimpinan yang berorientasi pada pencapaian (*Achievement-Oriented*) diterapkan oleh pemimpin dengan cara mendorong para karyawan untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka dengan menetapkan tujuan yang menantang, menekan pada kesempurnaan dan memperlihatkan kepercayaan diri atas kemampuan karyawan.

Menurut Tampubolon (2007), faktor gaya kepemimpinan memberikan kontribusi yang relatif besar dan sangat signifikan terhadap peningkatan efektivitas pada kelompok dan tingkat kelompok. Istilah komunikasi mengandung makna yang berasal dari bahasa latin *communication* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, dimana pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya adalah *communis* yang artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya adalah *communicare* artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah (Anwar 1994). Pace dan Faules (2002) mengemukakan bahwa komunikasi dapat dibedakan dengan semua perilaku manusia dan kelompok lainnya karena ia melibatkan proses mental memahami orang, objek dan peristiwa.

Komunikasi kelompok menurut (Mulyana 2007), kelompok adalah sekumpulan orang yang

mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dari pengertian ini, komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Intensitas merupakan tingkat keseringan atau keteraturan seorang individu melakukan sesuatu. Jadi, intensitas komunikasi merupakan tingkat keseringan seseorang dalam berkomunikasi dengan individu yang lain.

Atkinson (1991) mengemukakan bahwa pertemuan merupakan kesempatan untuk berkumpul bersama guna memecahkan masalah bersama, yang hendaknya menghasilkan keputusan yang bermutu dengan memanfaatkan informasi dan perdebatan guna menyepakati rangkaian tindakan yang diperlukan. Mengenai kesempatan untuk berkumpul dalam suatu forum, Gunarsa (2004) menyatakan bahwa intensitas komunikasi dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Menurut DeVito (2009), untuk dapat mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu: 1) Frekuensi dan durasi saat berkomunikasi, frekuensi berkomunikasi terkait dengan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, sedangkan durasi yang digunakan untuk berkomunikasi merujuk pada lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. 2) Perhatian yang diberikan saat komunikasi, yang diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. 3) Keteraturan dalam berkomunikasi, menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur. 4) Isi komunikasi, yaitu topik atau pokok

pembicaraan saat berkomunikasi; isi komunikasi mencakup dua hal sebagai berikut: a. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi, tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. b. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi, merujuk pada pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan dan sikap percaya antar partisipan saat berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai intensitas komunikasi, peneliti mendefinisikan intensitas komunikasi adalah seberapa sering terjadinya komunikasi antar individu yang ditinjau dari frekuensi, durasi, dan isi saat berkomunikasi.

### **Efektivitas Kelompok**

Keefektifan atau efektivitas kelompok (*group effectiveness*) menurut (Mardikanto 1993) adalah keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan (fisik maupun nonfisik) yang memuaskan anggota-anggotanya. Ilham, Siregar, dan Priyarsono (2006) menyatakan efektivitas dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang maksimal dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Menurut Margono (1978), efektivitas kelompok harus dilihat dari: 1) segi produktivitasnya, yaitu keberhasilan mencapai tujuan kelompok, 2) moral berupa semangat dan sikap para anggotanya, dan 3) kepuasan, yakni keberhasilan anggota mencapai tujuan-tujuan pribadinya. Sills (1968) dalam Mardikanto (1993) mendefinisikan keefektifan kelompok sebagai keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya yang ditunjukkan dengan tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan fisik maupun non fisik. Efektivitas kelompok menurut Prawirosentono (1999) adalah tercapainya tujuan kelompok sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.

Menurut Weissenberg (1986) dalam Yunasaf (2005) bahwa pemahaman terhadap efektivitas kelompok dapat diperoleh melalui studi, yaitu tujuan kelompok dan alat yang dipakai dalam mencapai tujuan. Melalui penggunaan alat dan sumberdaya yang dipakai secara tepat, kelompok

menjadi lebih efektif karena alat dan metode memegang peranan dalam meningkatkan efektifitas kelompok. Tujuan kelompok secara umum adalah: 1) mendapatkan hasil yang setinggi mungkin dengan kualitas yang baik, 2) mampu menyerap perubahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, dan 3) melestarikan sumber-sumber yang dimiliki. Ada pertanyaan timbul bagaimana menilai tingkat keberhasilan kelompok yang sifatnya relatif, serta apa yang diupayakan manajer dan pegawainya untuk mencapai tujuan kelompok. Menurut beberapa para ahli, salah satunya menyatakan “Efektivitas kelompok didefinisikan sebuah kelompok mewujudkan tujuan-tujuannya” (Robbins 1994). Adapun pendapat yang serupa dengan definisi Robbins, yaitu “efektivitas kelompok merupakan tingkat ketepatan pencapaian suatu sasaran dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang ada.”

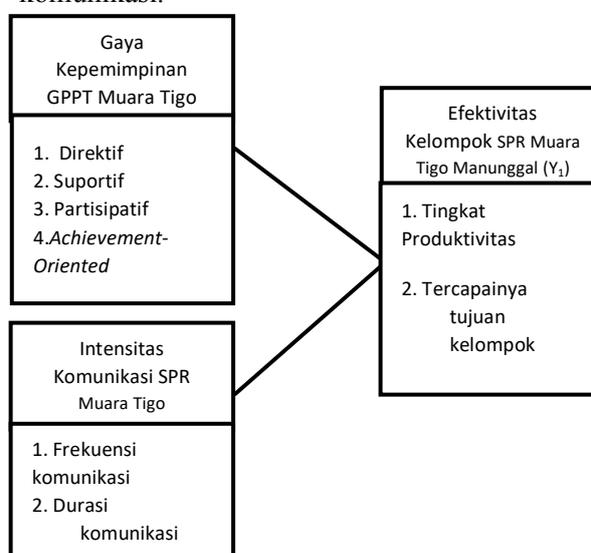
Berdasarkan pendapat ahli mengenai efektivitas kelompok, peneliti mendefinisikan efektivitas kelompok merupakan ketepatan dalam pencapaian kelompok dalam meraih tujuan-tujuannya dengan memberdayakan sumber daya kelompok serta adanya peningkatan produktivitas. Mempelajari efektivitas kelompok ialah memadukan faktor-faktor kelompok, seperti struktur dan teknologi, dengan faktor-faktor individual, seperti motivasi, rasa keterikatan, dan prestasi kerja (Steers 1984). Jadi, apabila tujuan dan peningkatan produktivitas yang dicari oleh sebuah kelompok untuk dilaksanakan dengan catatan bahwa sinergi dari faktor kelompok untuk berupaya dalam mencapai tujuan kelompok dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### Kerangka Pemikiran

Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang efektif dan efisien. Kepemimpinan juga harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi, memberikan contoh, dan mengarahkan anggotanya agar memiliki kinerja yang lebih baik. Intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Penerapan gaya kepemimpinan meliputi: direktif, suportif, partisipatif, dan *Achievement-Oriented*.

Peran kepemimpinan ketua GPPT juga menjadi salah satu faktor yang mendukung, memotivasi, serta mengacu tingkat ketersediaan anggota SPR Muara Tigo Manunggal dalam berkelompok, tingkat keterampilan anggota, dan mendorong anggota. Selain itu, seorang pemimpin GPPT juga memiliki gaya memimpin yang berbeda-beda dalam kelompok SPR, apakah salah satu dari gaya tersebut cocok untuk SPR Muara Tigo Manunggal, atau seorang pemimpin GPPT harus memiliki beberapa gaya tergantung situasi yang dihadapi kelompok (Gambar 1). Ketua kelompok juga membutuhkan intensitas komunikasi yang baik untuk menjaga kelompok tetap berkomunikasi, dan kelompok harus berkembang secara swadaya, perkembangan akan lebih cepat apabila intens dalam berkomunikasi.

Selain gaya kepemimpinan, faktor lain yang mendukung efektivitas kelompok adalah intensitas komunikasi. Sebuah kelompok dikatakan intens dalam berkomunikasi jika sering mengadakan pertemuan yang merupakan kesempatan untuk berkumpul bersama guna memecahkan masalah bersama, yang hendaknya menghasilkan keputusan yang bermutu dengan memanfaatkan informasi dan perdebatan guna menyepakati rangkaian tindakan yang diperlukan. intensitas antar anggota yang terjaga baik, adanya pembinaan anggota dalam kelompok, dan cara penanggulangan tekanan yang akan terjadi di dalam kelompok. Intensitas komunikasi meliputi: frekuensi, durasi dan isi komunikasi.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan nyata antara gaya kepemimpinan GPPT dengan efektivitas kelompok SPR Muara Tigo Manunggal.
2. Terdapat hubungan nyata antara intensitas komunikasi dengan efektivitas kelompok SPR Muara Tigo Manunggal.

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan nyata antara gaya pemimpin dengan efektivitas kelompok.

### METODE PENELITIAN

“Penelitian survei digunakan untuk melakukan penarikan kesimpulan secara umum (generalisasi) dari sampel yang ditentukan. Sampel berfungsi sebagai penduga terhadap populasi penduga.” (Suryana, Priyatna 2008) Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Variabel dalam penelitian terdiri dari tiga variabel yaitu variabel gaya kepemimpinan, intensitas komunikasi, dan efektivitas kelompok. Jenis penelitian termasuk *explanatory research* karena dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan serta catatan harian lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Informasi yang diperoleh dari pendekatan kualitatif digunakan untuk mendukung serta interpretasi data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Sebelum melakukan penelitian, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap kuesioner dengan cara mengajukan 10 buah kuesioner kepada responden uji coba dengan memilih responden yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan responden dalam penelitian.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau sengaja, yaitu di Kecamatan Muara Enim. Lokasi ini dipilih karena pertimbangan Kecamatan Muara Enim memiliki SPR yang aktif didalam bidang peternakan sapi potong yang

masih aktif hingga sekarang dan terdapat delapan desa.

1. Desa Muara Harapan
2. Desa Saka Jaya
3. Desa Harapan Jaya
4. Desa Tanjung Jati
5. Desa Lubuk Empelas
6. Desa Air Lintang
7. Desa Muara Lawai
8. Desa Muara Enim

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2017 hingga September 2017 meliputi kegiatan pra-studi lapang, studi lapang dan pasca studi lapang. Kegiatan pra-studi lapang dengan melakukan survei atau penjajagan Kecamatan Muara Enim, Provinsi Banten untuk mengetahui kondisi awal sebelum dilakukannya penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017.

Subyek dalam penelitian adalah responden dan informan. Responden adalah orang yang memberikan informasi mengenai diri mereka sendiri sebagai sumber data. Informan adalah orang yang memberikan informasi ataupun keterangan tambahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Informan dalam penelitian adalah ketua SPR, anggota GPPT, manajer, kepala desa. Penentuan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive*) karena penelitian tentang SPR Muara Tigo Manunggal Kecamatan Muara Enim adalah informan yang mengetahui dan mengerti informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun unit penelitiannya adalah individu peternak yang tergabung dalam SPR Muara Tigo Manunggal Kecamatan Muara Enim.

Pengambilan sampel untuk kelompok SPR terpilih adalah berdasarkan *cluster random sampling* dari sampel yang diperoleh dari data hasil keputusan rapat dengan ketua dan delapan anggota GPPT serta manajer SPR. *Cluster random Sampling* adalah teknik memilih sampel dari kelompok – kelompok unit – unit yang kecil atau cluster. Populasi dari *cluster* merupakan subpopulasi dari total populasi. Unsur – unsur dalam *cluster* sifatnya tidak homogen, yang berbeda dengan unit-unit elementer dalam strata. Tiap *cluster* mempunyai anggota yang heterogen mempunyai populasi sendiri (Nazir 1998).

Sampel yang diambil berjumlah 30 peternak yang tergabung dalam SPR Muara Tigo Manunggal Kecamatan Muara Enim.

Tabel 1 Jumlah Sampel

No	Sub-populasi	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1	Muara Harapan	46	5
2	Saka Jaya Harapan	48	5
3	jaya Tanjung	57	5
4	Jati Lubuk	57	1
5	Empelas Air	11	1
6	Lintang Muara	6	6
7	Lawai Muara	57	2
8	Enim	20	
<b>Jumlah</b>		<b>302</b>	<b>30</b>

Data yang diperoleh dari peneliti ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang akan diisi oleh responden yang kemudian akan disajikan kedalam tabel frekuensi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2016* dan *statistical for social science (SPSS) 22.0 for Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Efektivitas Kelompok

Gaya kepemimpinan dari ketua kelompok SPR Muara Tigo Manunggal dapat dilihat dari bagaimana dia menghadapi suatu keadaan dan kecenderungan yang dilakukan dari mata anggota kelompoknya. Pada penelitian yang dilakukan di delapan desa pada kecamatan Muara Enim, Kabupaten Muara Enim untuk melihat efektivitas anggota kelompok tersebut. Efektivitas kelompok terbagi menjadi tingkat produktivitas anggota dan tingkat pencapaian tujuan anggota. Penelitian ini akan menjawab satu pertanyaan penelitian, yaitu Bagaimanakah hubungan gaya kepemimpinan

GPPT dengan efektivitas kelompok SPR Kecamatan Muara Enim.

Hubungan antara gaya kepemimpinan ketua GPPT dengan efektivitas kelompok. Efektivitas kelompok dianalisis menurut dua aspek, yaitu tingkat produktivitas kelompok, dan tingkat pencapaian tujuan kelompok.

Tabel 2 Hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kelompok

Gaya Kepemimpinan	Hubungan ( $r_s$ ) dengan Efektivitas Kelompok	
	Tingkat Produktivitas	Tercapainya tujuan kelompok
Direktif	-0.667**	-0.199
Suportif	0.588**	0.447*
Partisipatif	0.603**	0.579**
<i>Achievement-Oriented</i>	0.401*	0.353

Keterangan: \*\*Sangat Nyata pada  $p \leq 0.01$

\* Nyata pada  $p \leq 0.05$

$r_s$  = koefisien *rank Spearman*

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Rank Spearman* pada SPSS, menunjukkan bahwa dapat dilihat di lokasi penelitian yang cenderung memberikan kesempatan dari pemimpin kepada anggota untuk membuat keputusan, pelaksanaan diskusi dengan anggota, pemberian motivasi kepada anggota, cara memperlakukan anggota, dan menghargai anggota, oleh karena itu efektivitas kelompok yang ada dalam kelompok SPR juga tinggi.

Hasil uji menunjukkan hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kelompok. Dari hasil penelitian terdapat juga hubungan negatif tidak signifikan antara gaya kepemimpinan direktif dengan efektivitas kelompok pada tingkat produktivitas kelompok, gaya kepemimpinan suportif terdapat juga hubungan dengan efektivitas kelompok pada tingkat produktivitas dan nyata pada efektivitas kelompok pada tingkat tercapainya tujuan kelompok, dan pada gaya kepemimpinan *Achievement-Oriented* dengan efektivitas kelompok pada tingkat produktivitas juga terdapat hubungan.

### Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Efektivitas Kelompok

Hubungan antara intensitas komunikasi dengan efektivitas kelompok SPR dianalisis dengan uji statistik non-parametrik *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan antara data skala ordinal dengan data skala ordinal. Hasil dari penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan efektivitas kelompok. Hal ini menunjukkan hipotesis pada penelitian berhubungan karena terdapatnya hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan efektivitas kelompok. Pada intensitas komunikasi memiliki nilai hubungan tertinggi dengan efektivitas kelompok bagian tercapainya tujuan kelompok.

Tabel 3 Hubungan antara intensitas komunikasi dengan efektivitas kelompok

Intensitas Komunikasi	Hubungan ( $r_s$ ) dengan Efektivitas Kelompok	
	Tingkat Produktivitas	Tercapainya tujuan kelompok
Durasi komunikasi	0.221	0.047
Frekuensi komunikasi	0.285	0.418*
Isi komunikasi	0.210	0.289

Keterangan: \* Nyata pada  $p \leq 0.05$   
 $r_s$  = koefisien *rank Spearman*

Pada hubungan intensitas komunikasi dengan efektivitas kelompok terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan efektivitas kelompok, tetapi terdapat nilai hubungan tertinggi antara frekuensi komunikasi dengan efektivitas kelompok bagian tercapainya tujuan kelompok. Hal ini tercermin pada lokasi ketika rutusnya sebuah pertemuan dalam kelompok SPR mengingatkan motivasi agar tujuan kelompok tercapai.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa hal yang dapat ditarik sebagai simpulan adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan yang lebih sering diterapkan oleh anggota GPPT di Muara Tigo Manunggal, Kecamatan Muara Enim adalah gaya kepemimpinan partisipatif.
2. Terdapat hubungan positif signifikan dalam intensitas komunikasi pada frekuensi komunikasi, yang diharapkan pemimpin lebih sering mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan permasalahan dan pencapaian dalam kelompok SPR Muara Tigo Manunggal yang akan berdampak pada tingginya tingkat efektivitas kelompok.
3. Terdapat nilai hubungan positif yang sangat nyata antara gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif dengan tingkat produktivitas kelompok, serta menunjukkan juga bahwa semakin tinggi frekuensi komunikasi yang diterapkan semakin tinggi tingkat tercapainya tujuan kelompok yang dirasakan oleh anggota SPR.

#### Saran

Saran yang dapat dijadikan bahan evaluasi yang dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terkait yaitu:

1. Walaupun gaya kepemimpinan partisipatif yang ada pada kelompok SPR Muara Tigo Manunggal sudah tergolong baik, tetapi apabila setiap pemimpin mampu memimpin dengan lebih baik lagi maka akan memberikan dampak positif bagi anggota kelompoknya.
2. Gaya kepemimpinan direktif yang ada pada kelompok SPR Muara Tigo Manunggal sudah tergolong tidak pantas diterapkan karena kondisi anggota yang memiliki pekerjaan ganda, tetapi terdapat indikator yang berdasarkan tanggapan responden masih perlu untuk diperhatikan karena terdapat delapan responden dalam kategori sedang atau sebesar 26.7 yang beranggapan bahwa pemimpin menerapkan gaya kepemimpinan direktif.
3. Walaupun gaya kepemimpinan suportif yang ada pada kelompok SPR Muara Tigo Manunggal sudah tergolong baik, tetapi apabila setiap pemimpin mampu memimpin dengan lebih baik lagi maka akan

memberikan dampak positif bagi anggota kelompoknya. Gaya kepemimpinan suportif perlu ditingkatkan lebih baik lagi karena terdapat indikator yang berdasarkan tanggapan responden masih perlu untuk diperhatikan terutama pada tercapainya tujuan kelompok yang mana terdapat nilai sebesar 0.447 yang diartikan berhubungan nyata. Dari hasil yang didapati di lapang seharusnya dalam kategori tercapainya tujuan kelompok bisa lebih tinggi.

4. Walaupun gaya kepemimpinan *Achievement-Oriented* yang ada pada kelompok SPR Muara Tigo Manunggal sudah tergolong baik, tetapi apabila setiap pemimpin mampu memimpin dengan lebih baik lagi, maka akan memberikan dampak positif bagi anggota kelompoknya. Gaya kepemimpinan *Achievement-Oriented* perlu ditingkatkan lebih baik lagi karena terdapat indikator yang berdasarkan tanggapan responden masih perlu untuk diperhatikan terutama pada tingkat produktivitas kelompok yang mana terdapat nilai sebesar 0.401 yang diartikan berhubungan nyata. Dari hasil yang didapati di lapang seharusnya dalam kategori tercapainya tujuan kelompok bisa lebih tinggi, serta berdasarkan tanggapan responden masih perlu untuk diperhatikan terutama pada tercapainya tujuan kelompok yang mana terdapat nilai sebesar 0.353 yang diartikan tidak berhubungan, yang seharusnya pada gaya kepemimpinan *Achievement-Oriented* setidaknya bisa memberikan dukungan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati oleh kelompok.
5. Intensitas komunikasi disini perlu ditingkatkan kembali oleh ketua GPPT yang mana dari setiap subpeubah yang ada hanya satu yang berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya intensitas dalam berkomunikasi yang dilakukan, terlihat dari kondisi di lapang hanya satu kali dalam sebulan SPR Muara Tigo Manunggal mengadakan pertemuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew J, Dubrin. 2006. *The Complete Idiot's Guides to Leadership*. Jakarta (ID): Prenanda.
- Anwar A. 1994. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Cet. III, Bandung (ID): Armico.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Populasi sapi dan kerbau 2011-2013*. [Internet]. [diunduh29Nov2016]. Tersedia pada: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Departemen Pertanian. 2012. *Populasi dan Produksi Peternakan di Indonesia*. [Internet]. [diunduh29Nov2016]. Tersedia pada: <http://www.pertanian.go.id/Indikator/tabel-4-pop-prod-nak.pdf>
- DeVito J. 2009. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang (ID): Karisma Publishing Group.
- [Ditjen PKH] Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. *Buku Pedoman Sekolah Peternakan Rakyat (SPR)*. Jakarta (ID).
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Cet. 7. Jakarta (ID): PT. BPK Gunung Mulia.
- Ilham N, Siregar H, Priyarsono DS. 2006. *Efektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan*. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 24 no. 2, hal 157- 177. pdf.
- [LPPM] Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor. 2015. *Buku Panduan Sekolah Peternakan Rakyat (SPR1111)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Manulang M. 2001. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Edisi Revisi. Cetakan Ke Tujuh Belas. Yogyakarta (ID): Liberty.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Cetakan kedua. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Margono S. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Kelompok Kumpulan*

- Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Muh Su'ud. 2000. *Persepsi Sosial Tentang Kredibilitas Pemimpin*. Jakarta (ID): Sinergi Kajian Bisnis dan Manajemen.
- Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung (ID): PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.
- Pace R. 2002. *Komunikasi Kelompok (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*, Cet.4. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya, 2002.
- Prawirosentono. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kebijakan Kinerja Karyawan Kiat-Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia. Yogyakarta (ID): BPF.
- Robbins SP. 1994. *Teori Kelompok: Konsep, Struktur, Proses*. Jakarta (ID): Penerbit Arcan.
- Robbins SP. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Kelompok* (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh Halida, Dewi Sartika). Jakarta (ID): Erlangga. 368 hal. [Judul asli: Essential of Organizational Behaviour].
- Steers RM. 1984. *Efektivitas Kelompok: Kaidah Perilaku*. Jakarta (ID): Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen dan Penerbit Erlangga.
- Suryana Y, Priyatna T. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung (ID): Tsabita.
- Tampubolon BD. 2007, "Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja terhadap Kinerja Pegawai Pada Kelompok yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001". Jurnal Standarsisasi No.9.106-115. [Internet]. [diunduh18Okt2016]. Tersedia pada: [https://www.researchgate.net/publication/237313912\\_ANALISIS\\_FAKTOR\\_GAYA\\_KEPEMIMPINAN\\_DAN\\_FAKTOR\\_ETOS\\_KERJA\\_TERHADAP\\_KINERJA\\_PEGAWAI\\_PADA\\_KELompok\\_YANG\\_TELAH\\_MENERAPKAN\\_SNI\\_19-9001-2001](https://www.researchgate.net/publication/237313912_ANALISIS_FAKTOR_GAYA_KEPEMIMPINAN_DAN_FAKTOR_ETOS_KERJA_TERHADAP_KINERJA_PEGAWAI_PADA_KELompok_YANG_TELAH_MENERAPKAN_SNI_19-9001-2001)
- Toha. 2001. *Kepemimpinan Dalam Manajemen. Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta (ID): Rajawali Press.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.
- Yunasaf U. 2005. *Kepemimpinan ketua kelompok dan hubungannya dengan keefektivan kelompok (kasus pada kelompok ternak sapi perah di wilayah kerja koperasi serba usaha Tandangsari Sumedang)*. 5(01): 1-17 [Internet]. [diunduh18Okt2016]. Tersedia pada: [http://pustaka.unpad.ac.id/wp.content/uploads/2009/11/kepempimpinan\\_ketua\\_kelompok.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp.content/uploads/2009/11/kepempimpinan_ketua_kelompok.pdf)